

Analisis Harga Kakao Pekan Kedua September 2013

Kakao, (9 Sept– 13 Sept 2013)

Pergerakan harga kakao sejak awal pekan kedua September 2013, tercatat mengalami penurunan. Tertekannya harga komoditi bahan baku coklat tersebut dipicu adanya laporan bahwa persediaan kakao di ICE Futures tahun 2013 ini mengalami kenaikan sebesar 20%. Kenaikan persediaan tersebut disebabkan oleh adanya dampak dari penurunan permintaan di Eropa untuk awal tahun ini dan juga kenaikan produksi di negara-negara produsen seperti Ghana dan Pantai Gading.

Sebagaimana diketahui, negara-negara produsen kakao terutama kondisi cuaca di Pantai Gading dan Ghana saat ini kurang kondusif menyusul cuaca kering yang terjadi dalam 2 pekan terakhir. Ihwal ini dicurigai oleh para spekulasi akan mengganggu pertumbuhan tanaman kakao di kedua negara tersebut. Diperkirakan masa panen kakao akan kembali dilakukan pada bulan Oktober mendatang atau sebelum datangnya musim dingin di Eropa.

Konsekuensinya, harga kakao berjangka mengalami tekanan 0,4% menjadi 2561 dollar per metric tond ICE, New York. Di awal perdagangan Senin (9/9), harga kakao sempat mengalami kenaikan ke level 2599 dollar per metric ton atau merupakan level tertinggi sejak 17 september 2012.

Sampai dengan akhir perdagangan Selasa (10/9) harga kakao diperkirakan akan masih berpeluang mengalami pelemahan. Selain disebabkan oleh faktor kenaikan persediaan, faktor *profit taking* juga akan menjadi tekanan bagi harga kakao untuk hari dimana sebelumnya harga kakao telah mengalami tren bullish dalam sepekan terakhir.

Sementara itu, di dalam negeri, sebagai produsen kakao ketiga dunia, harga kakao kurang memberi dampak dari pergerakan pelemahan kurs rupiah. Harga biji kakao di pasar internasional belum menjadi faktor yang menguntungkan petani maupun pengeksport, karena pemerintah masih memberlakukan tarif bea keluar hasil bumi meski nilai tukar dolar terhadap rupiah naik.

Ketua Gabungan Pengusaha Eksportir Indonesia (GPEI) Herman Agan di Palu misalnya, pada Selasa (10/9) menyampaikan, harga biji kakao di pasar internasional masih berkisar 2.400 USD per metrik ton. Salah satu penyebab belum membaiknya harga tersebut karena masih berlaku tarif bea keluar sejumlah barang termasuk hasil bumi. Mestinya saat dolar naik pemerintah bisa mencabut sementara bea keluar supaya dolar bisa mengalir lebih besar ke Indonesia.

Sementara itu, hingga penutupan transaksi hari Kamis (12/9), harga kakao tetap terjerebab dalam. Penurunan harga kakao tetap dipicu oleh adanya laporan dari Badan Cuaca Pantai Gading yang menyebutkan bahwa Rabu negaranya sedang dilanda curah hujan dengan intensitas ringan. Kondisi cuaca yang sama juga terjadi di Ghana pada Rabu (11/9). Keduanya merupakan negara penghasil kakao terbesar di dunia saat ini.

Datangnya hujan yang melanda kedua negara tersebut memberikan keuntungan bagi tanaman kakao yang sebelumnya dihadapkan pada cuaca kering. Para petani sebelumnya khawatir bahwa kekeringan dapat merusak tanaman kakao yang diproyeksikan akan mengalami masa panen pada bulan Oktober mendatang. Dalam data pergerakan harga, harga kakao berjangka saat ini

melemah 0,2% menjadi 2566 dollar per metric ton di ICE Futures, New York, sedangkan di pasar komoditi London, harga kakao mengalami penurunan 0,1% menjadi 1683 pounds atau 2658 dollar per ton.

Sementara itu, di dalam negeri, harga biji kering coklat (kakao) di Kabupaten Bone merangkak naik dari Rp 17.000/Kg menjadi Rp 19.000/Kg. Harga kakao meningkat karena terjadinya pelemahan rupiah terhadap dolar AS dan musim trek buah. Dari pengakuan pengumpul atau pedagang kepada kita, terjadinya trend naik harga kakao kering karena nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menurun. Sebab kita ketahui kakao ini merupakan barang impor.

Dengan makin menguatnya kurs USD terhadap sejumlah mata uang dunia, terutama bagi kur Negara-negara berkembang, dilanjutkan adanya kekhawatiran krisis Eropa akan kembali terjadi berpengaruh terhadap pergerakan harga kakao. Konsekuensinya, harga kakao berjangka untuk kontrak pengiriman bulan Desember di ICE Futures New York mengalami penurunan 45 dollar dan ditutup pada posisi 2.444 dollar AS per ton.



Harga kakao melemah dipengaruhi menguatnya dollar dan melemahnya harga minyak mentah. Menguatnya dollar terjadi akibat euro yang mengalami tekanan jual setelah imbal hasil obligasi Italia mengalami kenaikan. Menguatnya dollar AS menyebabkan harga komoditas yang diperdagangkan dalam dollar menjadi relatif lebih mahal bagi para pembeli luar negeri sehingga permintaannya cenderung mengalami penurunan.